

## Analisis tingkat partisipasi anak untuk pembangunan kota berkelanjutan di Kampung Pelangi

*Analysis of child participation level for sustainable urban development in Kampung Pelangi*

**Dhiyan Krishna Wardhani<sup>1\*</sup>, Alfons Christian Hardjana<sup>2</sup>, Augustina Sulastri<sup>3</sup>, dan Sri Sumjati<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Infrastructure and Environmental Engineering, Faculty of Environmental Science and Technology, Soegijapranata Catholic University, Semarang, Indonesia

<sup>2</sup>Infrastructure and Environmental Engineering, Faculty of Environmental Science and Technology, Soegijapranata Catholic University, Semarang, Indonesia

<sup>3</sup>Psychology, Faculty of Psychology, Soegijapranata Catholic University, Semarang, Indonesia

\*Corresponding author's email: [dhiyan.krishna@unika.ac.id](mailto:dhiyan.krishna@unika.ac.id)

**Abstrak.** Semarang sebagai kota dengan ritme pembangunan yang cepat dan masif dalam beberapa tahun terakhir berpotensi menjadi kota yang berkelanjutan dengan prioritas pembangunan infrastruktur publik dalam rangka meningkatkan kualitas kota. Tak terkecuali kawasan kampung Pelangi yang lebih dikenal sebagai kawasan Gunung Brintik pada komunitas lokal. Sebagai kawasan kumuh vertikal di tengah kota Semarang, Kampung Pelangi telah mengalami revitalisasi untuk peningkatan kualitas kawasan dengan partisipasi masyarakat menjadi salah satu destinasi wisata di Kota Semarang. Anak-anak adalah bagian dari masyarakat kota sebagai agen perubahan dan generasi penerus. Mereka perlu terlibat dalam segala proses dan memiliki pengetahuan penuh mengenai tujuan dari pembangunan kota untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Riset ini bertujuan untuk mengukur tingkat partisipasi anak-anak di kawasan Kampung Pelangi dalam proses pembangunan dan perencanaan kota berbasis partisipasi masyarakat, dengan analisis didasarkan pada tangga partisipasi Roger Hart. Dari studi yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa Kampung Pelangi perlu menaikkan tingkat partisipasi anak dalam pembangunan kota dan pelestarian lingkungan untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan.

*Kata Kunci: Anak; Partisipasi; Pembangunan Berkelanjutan*

**Abstract.** Semarang, as a city with a fast and massive development in recent years, has the potential to become a sustainable city prioritizing public infrastructure in order to improve city quality. The Pelangi urban village area, better known as the Mount Brintik area in the local community, is no exception. As a vertical slum area in the center of Semarang, Kampung Pelangi has undergone revitalization using community participation approach to improve the quality of the area to become one of the tourist destinations in Semarang City. Children are part of community that cannot be overlooked in city development and need to get their rights. As agents of change and the next generation, they need to be involved in all processes and have full knowledge of the goals of city development to achieve sustainable development. This research aimed to measure the level of participation of children in the Kampung Pelangi area during the revitalization process, with analysis based on Roger Hart's participation ladder. Findings revealed that there is a need for improvement of the level of children's participation in city development and environmental preservation to achieve sustainable development.

*Keywords: Children; Participation; Sustainable Development*

## **1. Pendahuluan**

Dalam era perkembangan dan pembangunan kota yang pesat, tantangan pembangunan kota berkelanjutan semakin mendesak untuk diatasi. Kota merupakan pusat kehidupan manusia, dan dampak aktivitas kota terhadap lingkungan menjadi semakin signifikan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai tingkat partisipasi anak-anak dalam konteks pembangunan kota berkelanjutan, dengan fokus khusus pada Kampung Pelangi, Kota Semarang. Kampung Pelangi, Semarang sebagai suatu entitas lokal yang mewakili keberagaman kultural dan sosial, menawarkan potret unik tentang bagaimana sebenarnya potensi anak-anak untuk dapat berperan aktif dalam proses pembangunan kota yang berkelanjutan. Partisipasi anak-anak bukan hanya sebagai objek pembangunan, melainkan sebagai agen yang memiliki peran signifikan dalam merumuskan kebijakan, perencanaan, dan implementasi proyek-proyek pembangunan yang memperhatikan aspek lingkungan. Tingkat partisipasi anak-anak dalam konteks ini mencakup berbagai aspek, seperti keterlibatan dalam pengambilan keputusan terkait lingkungan, keberlanjutan, dan kesejahteraan kota. Penelitian ini berusaha untuk menganalisis sejauh mana anak-anak di Kampung Pelangi terlibat dalam proses-proses ini dan bagaimana kontribusi mereka dapat memperkaya strategi pembangunan yang berkelanjutan Kota Semarang. Melalui penelitian ini, diharapkan akan ditemukan wawasan baru mengenai cara anak-anak dapat diintegrasikan secara lebih efektif dalam upaya pelestarian lingkungan dan pembangunan kota yang berkelanjutan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar bagi penyusunan kebijakan yang lebih inklusif dan berkelanjutan di tingkat lokal, dengan memperhatikan aspirasi dan kontribusi anak-anak sebagai bagian integral dari masyarakat Kampung Pelangi.

### *1.1. Pembangunan berkelanjutan*

Lebih dari dua per tiga populasi dunia tinggal di kawasan perkotaan pada tahun 2050 mendatang [1]. Hal tersebut membuat kota harus dapat memenuhi kebutuhan dasar dari populasi perkotaan yang semakin bertambah dengan mengutamakan integritas ekologi, kesiapan terhadap perubahan iklim, produktivitas ekonomi, dan inklusi sosial yang menjadi tantangan di tengah kebutuhan energi yang tinggi, produksi limbah yang masif dan peningkatan emisi karbon di dunia. Kota dipandang sebagai tempat yang sangat penting sebagai muara atas masalah keberlanjutan, pembangunan dan perencanaan yang kompleks dan saling terkait [2]. Kota yang berada di negara berkembang perlu mengelola pembangunan berkelanjutan demi kehidupan masyarakat [3]. Untuk mencapai pembangunan kota yang berkelanjutan, partisipasi dari seluruh lapisan masyarakat adalah strategi yang penting untuk diterapkan dalam setiap proses pembangunannya [4]. Pembangunan kota agar dapat dipahami seluruh lapisan diperlukan sebuah pemikiran global, namun dapat diterapkan secara lokal [5]. Hal tersebut erat kaitannya dengan akses terhadap fasilitas publik dan keterlibatan oleh seluruh lapisan masyarakat termasuk anak dan remaja. Pembangunan kota yang berkelanjutan dapat semakin dikenal oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk anak dan remaja melalui proses edukasi dan pembentukan komunitas. Pada tingkat lokal, pembangunan berkelanjutan memperhatikan kehidupan masyarakat seperti air, lingkungan hijau, infrastruktur, dan sanitasi [6].

### *1.2. Perencanaan partisipatif*

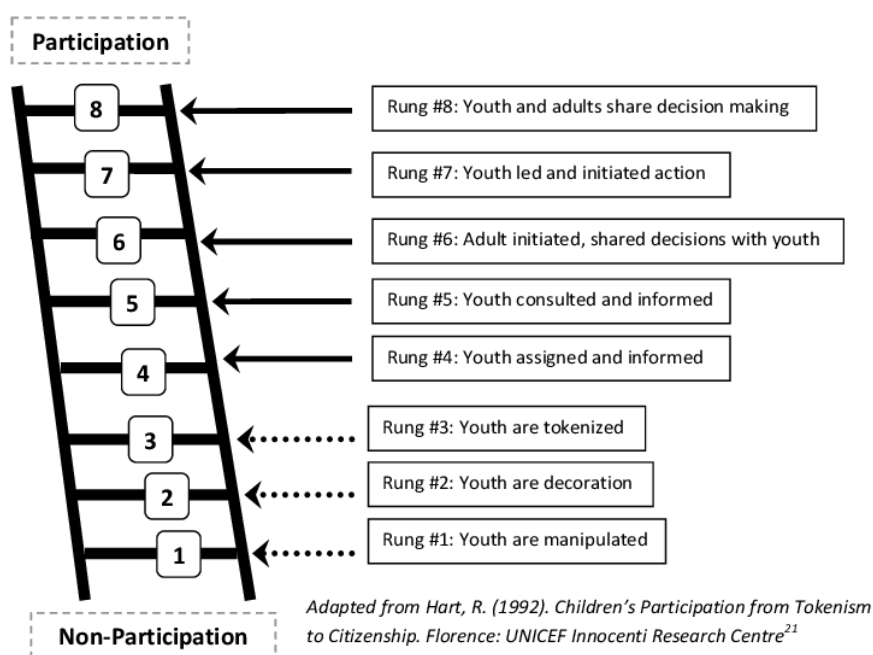
Perencanaan partisipatif adalah paradigma perencanaan kota yang menekankan keterlibatan seluruh masyarakat dalam proses perencanaan. Perencanaan partisipatif muncul sebagai respons terhadap pendekatan terpusat dan rasionalistik yang mendefinisikan perencanaan kota awal [7]. Dalam perencanaan partisipatif, pengambilan keputusan secara kolektif biasanya ditekankan dengan prioritas kelompok masyarakat yang terpinggirkan [8]. Partisipasi aktif ini termasuk juga untuk anak-anak. Dalam perspektif partisipasi anak dalam pembangunan kota diperlukan keterlibatan lembaga pendidikan dan orang dewasa sebagai fasilitator. Karena anak-anak tidak hanya harus diajarkan tentang pembangunan berkelanjutan, namun juga harus siap untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat di mana pembangunan tersebut terjadi [9].

Keterlibatan anak dalam proses perencanaan dan pembangunan kota merupakan perpanjangan dari konsep perencanaan partisipatif dalam lingkungan perkotaan [10]. Partisipasi anak-anak dalam pembangunan dan pelestarian lingkungan adalah teori yang menekankan partisipasi yang utuh, di mana anak-anak sendiri terlibat dalam mendefinisikan masalah dan bertindak sebagai peserta reflektif dan kritis dalam isu-isu yang mempengaruhi komunitas mereka [11].

Selama ini, gagasan tentang proyek hanya sebatas pada konteks perencanaan fisik saja, dan masih belum mempertimbangkan aspek lain tentang bagaimana anak-anak berinteraksi

dengan komunitas yang menyebabkan segregasi tanggung jawab antara orang dewasa dan anak-anak dalam masyarakat [12,13]. Proses keterlibatan ini dapat memiliki banyak cara yang berbeda sesuai dengan usia dan skala proyeknya. Kebutuhan untuk meningkatkan partisipasi anak dalam pembangunan kota memang diperlukan, namun kota-kota tidak sepenuhnya yakin bagaimana cara yang tepat untuk melakukannya. Sehingga penting untuk memastikan bahwa seluruh elemen perkotaan mendukung anak-anak untuk mengekspresikan pendapat dan memberikan akses komunikasi dan informasi. Selain itu penting untuk memastikan bahwa semua anak memiliki kesempatan yang sama, termasuk anak-anak dari status sosial ekonomi rendah [14]. Namun, dalam kondisi status sosial ekonomi rendah, peran pendidikan dibutuhkan lebih dari kondisi normal atau justru akan membuat ketimpangan dalam masyarakat menjadi semakin nyata [15].

Roger Hart mengusulkan tangga partisipasi anak-anak yang ditelusuri dari fase manipulasi kaum muda oleh orang dewasa, hingga proses yang diprakarsai anak kemudian dibagikan kepada orang dewasa [16]. Tangga partisipasi yang dikembangkan oleh Hart dimana pada setiap anak tangganya mencakup seluruh tahapan dan bagian dari partisipasi anak. Tangga partisipasi Roger Hart adalah suatu kerangka kerja yang menggambarkan tingkat partisipasi anak-anak dalam pembangunan kota yang partisipatif. Kerangka kerja tersebut terdiri dari delapan tingkat partisipasi yang berbeda, mulai dari tingkat terendah (manipulatif) hingga tingkat tertinggi (warga negara).



**Gambar 1.** Tangga partisipasi Roger Hart.

Seperti pada Gambar 1. tingkatan dalam anak tangga tersebut tidak selalu berarti semakin tinggi tingkatan maka akan semakin baik tingkat partisipasinya, namun tingkat partisipasi dapat disesuaikan dengan kasus masing-masing dan tidak bersifat tetap statis atau hanya

mendaki ke satu arah saja, sebaliknya mereka dapat bergerak naik turun sesuai dengan kemampuan dan ketertarikan subyek [17]. Dalam rangka memaksimalkan tingkat partisipasi, perlu adanya pendekatan yang diawali dengan pemahaman yang sesuai dengan tingkatan usia yang diawasi dan dibimbing oleh orang dewasa. Pemahaman mengenai lingkungan binaan yang cukup secara khusus telah berhasil dilakukan di beberapa negara di mana anak-anak dapat membangun visi atas bagaimana kota tempat tinggal mereka menjadi lebih baik dan mereka juga turut bertanggung jawab atas lingkungan tempat tinggal mereka [18].

## 2. Metode

Penelitian ini dilakukan di SD PL Servatius dan rumah para murid yang berlokasi di Gunung Brintik, Semarang. Lokasi penelitian yang berada di Kelurahan Randusari di mana tempat tinggal warga sekitar yang disebut Kampung Pelangi.



**Gambar 2.** Lokasi studi.

Kampung Pelangi adalah kampung kota dengan padat pemukiman yang berada di kawasan pemakaman umum Bergota. Berlokasi tepat di pusat Kota Semarang, Kampung Pelangi berinovasi menjadi kampung tematik warna-warni sebagai solusi dari peningkatan kualitas hunian kumuh di perkotaan. 73.2% dari 4,5 ha luas kawasan Kampung Pelangi adalah pemukiman dengan kondisi status ekonomi dan sosial rendah [19].

Pada penelitian ini, data primer yang meliputi data lapangan. Dimana anak-anak mengisi kuesioner dengan pengawasan dan pendampingan orang dewasa. Pertanyaan dalam kuesioner tersebut meliputi pengetahuan anak-anak terhadap peningkatan dan pelestarian lingkungan yang sesuai dengan kondisi eksisting Kampung Pelangi, seperti: topografi, air bersih, pengelolaan sampah, dan infrastruktur. Data terhadap karakteristik objek studi didapatkan melalui observasi, *in-depth interview* dan *focus group discussion* (FGD) bersama

siswa, guru, dan orang tua kelas di SD PL Servatius yang merupakan satu-satunya sekolah di kawasan obyek studi dan merupakan penduduk yang menetap dan tinggal di kawasan Kampung Pelangi. Pertanyaan yang dibahas dalam FGD tersebut meliputi kapabilitas dan fasilitas yang dimiliki anak dalam upaya pelestarian lingkungan dalam lingkup kawasan, baik di rumah maupun di sekolah.



**Gambar 3.** Pengambilan data primer bersama anak-anak Kampung Pelangi.



**Gambar 4.** Wawancara bersama guru SD PL Servatius.

Hasil penjaringan data tersebut diolah secara kuantitatif. Dalam penentuan sampel anak didasarkan pada usia pendidikan dasar (6 – 9 tahun) untuk pertanyaan terkait pengetahuan anak tentang lingkungan. Sampel dewasa diambil secara acak untuk diberikan kuesioner berisi pertanyaan terkait dengan aksesibilitas lingkungan, partisipasi orang tua dalam mengembangkan dan mempertahankan kelestarian lingkungan, dan tingkat pengetahuan

orang tua terhadap upaya pembangunan kota dan pelestarian lingkungan. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan kajian literatur dari studi yang telah dilakukan sebelumnya.

Pada penelitian ini dilakukan penjarangan data primer melalui kuesioner. Analisis dilakukan secara kuantitatif dengan perhitungan rekapitulasi jawaban responden. Pertanyaan tertutup pada kuesioner dibahas lebih dalam FGD yang dipadukan dengan hasil *in-depth interview* untuk memvalidasi data yang didapatkan. Penentuan variabel dan indikator ditentukan untuk merumuskan aspek yang akan dikaji dalam penelitian. Kemudian hasil rekapitulasi kuesioner dibandingkan dengan parameter yang ditentukan untuk mendapatkan hasil evaluasi yang diinginkan.

Aspek kesiapan anak-anak di Kampung Pelangi untuk terlibat dan berpartisipasi dalam pembangunan kawasan meliputi tingkat pengetahuan anak terhadap lingkungan untuk mengukur kapabilitas anak dan aksesibilitas lingkungan untuk mengukur jangkauan anak dalam pembangunan dan pelestarian lingkungan pada kawasan Kampung Pelangi. Dimana kedua variabel tersebut selanjutnya dirinci lagi menjadi tiga indikator dari setiap variabelnya.

**Tabel 1.** Variabel dan indikator penelitian.

No.	Variabel	Keterangan	Indikator
1.	Tingkat pengetahuan anak terhadap lingkungan	Variabel ini mencakup tingkat pengetahuan anak yang berkaitan dengan lingkungan, seperti pengelolaan sampah, siklus hidrologi, topografi lingkungan tempat tinggal, dan jenis vegetasi. Variabel ini diukur menggunakan kuesioner atau observasi perilaku anak.	Pengetahuan anak tentang tipologi kawasan tempat tinggal Pengetahuan anak tentang pengelolaan sampah dan limbah Pengetahuan anak tentang konservasi sumber daya alam
2.	Aksesibilitas Lingkungan	Variabel ini mencakup aksesibilitas anak terhadap fasilitas dan kegiatan di lingkungan sekitar, seperti tempat bermain dan kegiatan sosial. Variabel ini diukur dengan observasi lapangan atau menggunakan data sekunder dari peta dan <i>database</i> fasilitas umum.	Akses terhadap tempat bermain anak Akses terhadap sumber air bersih Akses terhadap infrastruktur dasar kota

### 3. Hasil penelitian dan pembahasan

Partisipasi anak dalam pelestarian lingkungan dan pembangunan perkotaan merupakan konsep yang menekankan keterlibatan aktif anak dalam proses dan tindakan pengambilan keputusan yang berkontribusi pada perlindungan dan pelestarian lingkungan serta

pengembangan ruang kota yang berkelanjutan. Teori partisipasi anak oleh Hart mengakui bahwa anak-anak memiliki perspektif, wawasan, dan ide unik yang dapat berkontribusi besar dalam menciptakan kota yang ramah lingkungan dan ramah anak. Anak-anak bukan hanya penerima pasif inisiatif lingkungan, tetapi agen aktif yang dapat memainkan peran penting dalam membentuk masa depan komunitas mereka. Teori ini menunjukkan bahwa dengan melibatkan anak-anak dalam proyek pembangunan lingkungan dan perkotaan, kita dapat menumbuhkan rasa kepemilikan, tanggung jawab, dan penataan layanan terhadap lingkungan di antara anak-anak, serta mempromosikan kesejahteraan dan perkembangan mereka secara keseluruhan. Teori ini mengakui bahwa anak-anak dipengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan mereka, dan pada gilirannya, mereka juga dapat mempengaruhi dan mempengaruhi lingkungan mereka melalui tindakan dan perilaku mereka. Hal ini menegaskan bahwa partisipasi anak harus dipertimbangkan di semua tingkat pengambilan keputusan, dari tindakan individu hingga inisiatif masyarakat, perencanaan kota, dan proses pembuatan kebijakan.

Tangga partisipasi Roger Hart menekankan pentingnya pergerakan partisipasi melampaui tahap tokenisme dan secara aktif melibatkan anak-anak dalam pembangunan perkotaan. Ketika anak-anak berpartisipasi secara aktif, bermakna, dengan wawasan mereka maka anak-anak akan mampu berkontribusi pada kota yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan ramah anak. Yang dalam hal ini juga membutuhkan peran serta orang dewasa sebagai fasilitator dan pembentuk karakter dan pengetahuan anak, terutama pada lingkup keluarga.

Dari hasil observasi terhadap karakteristik obyek studi dalam penelitian ini didapatkan bahwa dari aspek kondisi ekonomi dan tingkat pendidikan orang dewasa yang dalam hal ini berperan sebagai orang tua, diperoleh bahwa siswa di SD PL Servatius Gunung Brintik, Semarang adalah siswa dengan latar belakang ekonomi rendah dengan kesadaran rendah dan tanggung jawab orang tua rendah dalam menjalankan peran sebagai orang dewasa.

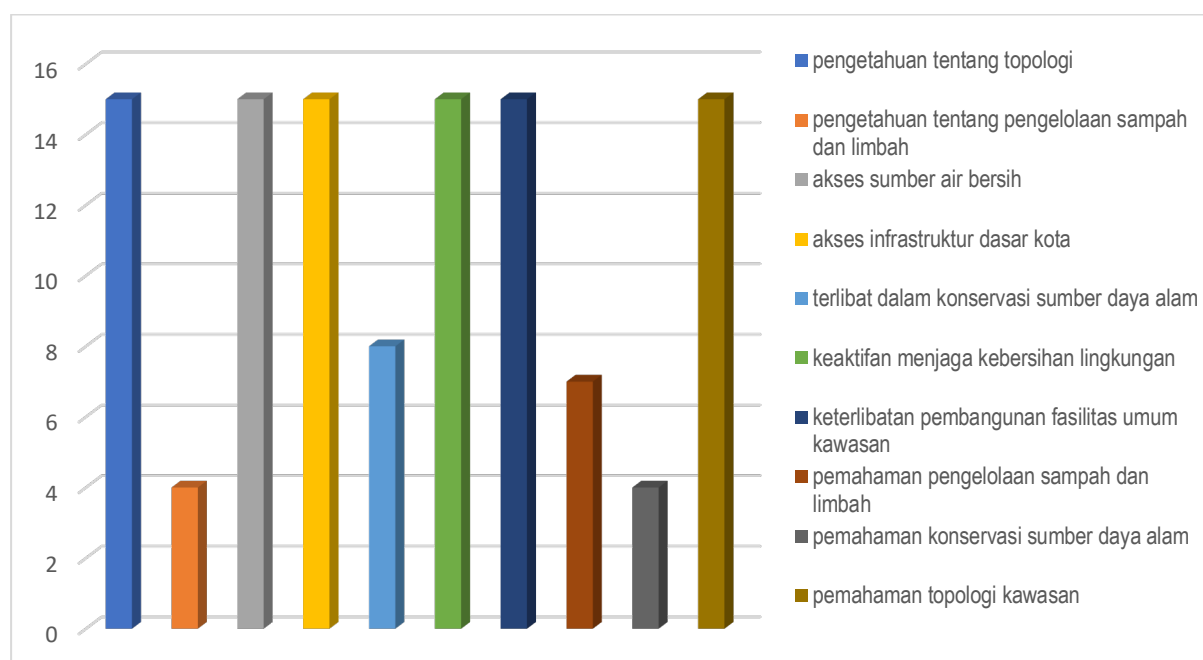
Menurut hasil wawancara dengan orang tua, tingkat kemampuan orang tua dalam mengembangkan dan mempertahankan lingkungan yang baik bagi anak-anak masih kurang. Kesadaran dan pengetahuan tentang menjaga kebersihan lingkungan dan menjaga fasilitas umum masih kurang. Hal tersebut dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan kondisi ekonomi yang tergolong rendah. Mayoritas dari mereka adalah pekerja lepas, tukang becak, serta pekerja seks komersial. Sehingga ekonomi keluarga juga dibebankan kepada siswa sebagai anak-anak. Berdasarkan hasil wawancara, selain belajar di sekolah, siswa masih memiliki tanggung jawab untuk mendapatkan uang untuk menghidupi rumah tangga. Bahkan beberapa orang tua mereka menyatakan sekolah dan pendidikan hanya membuat mereka semakin miskin. Hal tersebut tentu berpengaruh pada kondisi kesiapan anak-anak Kampung Pelangi untuk dapat turut berpartisipasi dalam pembangunan kota yang berkelanjutan.



Dalam konteks status sosial ekonomi rendah dan kondisi tingkat pendidikan, sangat penting untuk mengeksplorasi partisipasi orang dewasa dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan kesejahteraan secara keseluruhan yang juga menjadi faktor penunjang kemampuan anak-anak untuk terlibat dalam segala proses pengambilan keputusan. Tangga partisipasi yang dikembangkan oleh Roger Hart menyediakan kerangka kerja untuk memahami tingkat keterlibatan dan kekuatan pengambilan keputusan yang dimiliki individu dalam pengaturan yang berbeda. Menurut Hart, ada berbagai tingkat partisipasi, mulai dari non-partisipasi hingga tokenisme dan kekuatan warga negara penuh. Dalam konteks status sosial ekonomi rendah dan kondisi tingkat pendidikan, partisipasi orang dewasa sangat berpengaruh dalam tingkat kapabilitas anak-anak. Anak-anak yang hidup bersama orang dewasa dalam status sosial ekonomi rendah dan dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah mungkin menghadapi hambatan yang membatasi kesempatan partisipasi mereka. Hambatan ini termasuk akses terbatas ke sumber daya, kurangnya kesempatan pendidikan, kendala ekonomi, dan ketidaksetaraan sosial. Hambatan ini dapat secara signifikan mempengaruhi kemampuan anak-anak untuk berpartisipasi penuh dalam pengambilan keputusan karena tingkat pendidikan dan aspek kehidupan lainnya tidak mencukupi untuk hal tersebut. Sehingga dalam penelitian ini penting untuk mengukur kapabilitas dan tingkat partisipasi orang dewasa.

Pendidikan informal diperlukan untuk mendukung pendidikan formal dan membuat anak-anak siap menerima suplemen eksternal dalam pendidikan dari sekolah. Hal ini terkait dengan kesiapan sosial untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan yang sukses pada tahun 2030. Latar belakang pendidikan orang tua menjadi peran besar dalam hal intensitas pendidikan informal. Pendidikan oleh orang tua dalam kegiatan belajar anak secara teoritis akan memotivasi belajar anak dan mempengaruhi prestasi belajar anak-anak, sehingga faktor status sosial ekonomi orang tua juga mendukung tingkat pemahaman dan kapabilitas. Karena jika status sosial ekonomi orang tua tinggi atau sedang, maka akan dapat memenuhi berbagai fasilitas belajar yang dibutuhkan oleh anak-anaknya. Dengan fasilitas belajar yang dapat dipenuhi, anak dapat melakukan kegiatan belajar yang layak yang pada akhirnya akan berdampak positif perkembangan anak-anak untuk siap berpartisipasi dalam lingkup yang lebih besar.

Dari penilaian terhadap variabel dan indikator yang diuraikan pada Tabel 1, divisualisasikan pada Gambar 5 sebagai perhitungan keberhasilan setiap indikator terhadap aspek yang dikaji untuk menentukan karakteristik Kampung Pelangi sebagai objek studi. Tingkat keberhasilan ditentukan dari banyaknya responden yang menjawab pertanyaan dengan benar. Semakin banyak jumlah yang dicapai pada setiap pertanyaan, semakin tinggi tingkat keberhasilan yang dicapai.



**Gambar 5.** Karakteristik partisipasi anak.

Dari aspek tingkat pendidikan terhadap lingkungan pada orang dewasa, didapatkan hasil pemahaman tentang tipologi kawasan yang merupakan kawasan lereng sudah dipahami begitu juga dengan tingkat kerentanan kawasan terhadap bencana. Sedangkan pada anak, pemahaman yang sama sudah tercapai namun dari perspektif yang berbeda. Anak-anak memahami lereng sebagai kondisi lahan yang berbahaya untuk bermain.

Dari aspek pemahaman konservasi sumber daya alam, orang dewasa di kawasan Kampung Pelangi belum cukup memahami konsep konservasi. Masyarakat masih menggunakan air dengan tidak efisien. Pada anak-anak, didapatkan hasil bahwa anak-anak belum memiliki pengetahuan dan kesadaran akan penggunaan sumber daya alam dengan efisien.

Dari aspek pemahaman terhadap pengelolaan sampah, pada orang dewasa didapatkan hasil pemahaman cukup dimiliki. Masyarakat cukup memahami bagaimana mengelola sampah yang ditunjukkan dengan membuang sampah pada tempatnya. Walaupun demikian, pemahaman atas pemilahan sampah belum sepenuhnya dipahami. Pada anak-anak, pemahaman mengenai hal tersebut masih sangat kurang. Anak-anak tidak mengetahui jenis-jenis sampah dan bagaimana cara yang tepat untuk memilah dan mengelola sampah.

Dari aspek partisipasi orang dewasa dalam mengembangkan dan mempertahankan kelestarian lingkungan pada kawasan Kampung Pelangi, keterlibatan orang dewasa dalam menjaga kelestarian lingkungan sangat baik. Melalui Rukun Tetangga yang terbentuk pada kawasan Kampung Pelangi telah dilakukan secara rutin kerja bakti dalam rangka menjaga

lingkungan kawasan Kampung Pelangi. Juga untuk perbaikan fasilitas umum kawasan yang dilakukan bersama-sama. Namun untuk keterlibatan dalam konservasi sumber daya alam masih belum optimal karena pengetahuan dan kesadaran yang kurang.

Dari aspek aksesibilitas lingkungan, didapatkan hasil bahwa masyarakat Kampung Pelangi memiliki akses pada infrastruktur perkotaan dan air bersih. Hal tersebut didukung oleh lokasi kawasan Kampung Pelangi di tengah kota Semarang yang merupakan sasaran utama pembangunan kota. Walaupun demikian, pada kawasan Kampung Pelangi secara spesifik tidak memiliki akses terhadap tempat bermain anak yang ramah dan layak. Anak-anak bermain dan bersosialisasi di jalan raya juga di lokasi pemakaman di dalam kawasan Kampung Pelangi.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek non fisik kurang dapat dipahami karena tingkat pendidikan yang rendah. Berdasarkan analisis terhadap karakteristik obyek studi yang telah dilakukan, kemudian dibandingkan dengan kondisi ideal tingkat partisipasi yang dirumuskan dalam tangga partisipasi anak oleh Roger Hart untuk mengukur tingkat kesiapan anak-anak di Kampung Pelangi untuk berpartisipasi dalam pembangunan kota berkelanjutan.

**Tabel 2.** Komparasi kondisi obyek studi dengan tangga partisipasi Roger Hart.

No.	Level	Deskripsi	Kondisi Kampung Pelangi
1	Manipulasi	Orang dewasa membuat kegiatan seolah-olah mereka ditujukan untuk anak-anak, padahal anak-anak tidak tahu apa yang mereka lakukan dan tujuannya.	Masyarakat Kampung Pelangi tidak pernah melibatkan anak-anak dalam pengambilan keputusan. Yang terjadi adalah eksploitasi anak untuk memenuhi kebutuhan orang dewasa.
2	Dekorasi	Anak-anak hanya dilatih untuk berpartisipasi dan membantu aktivitas yang dilakukan oleh orang dewasa.	Anak-anak di Kawasan Kampung Pelangi secara spesifik menjadi perangkat dalam membantu kegiatan yang dilaksanakan orang dewasa, termasuk untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi.
3	Tokenisme	Anak-anak dibimbing untuk bersuara, namun opini mereka tidak diikuti dalam pengambilan keputusan	Dilakukan di sekolah sebagai pendidikan karakter anak.

No.	Level	Deskripsi	Kondisi Kampung Pelangi
4	Anak ditugaskan tapi diinformasikan	Anak-anak diberi tugas dan diberitahu tentang tugas apa yang mereka lakukan dan bagaimana melakukannya.	Dilakukan di sekolah, namun sulit untuk mengontrol kegiatan di luar sekolah karena kondisi sosial masyarakat pada Kawasan kampung Pelangi yang tidak mendukung perkembangan anak.
5	Anak dikonsultasikan dan diinformasikan	Program ini dimulai oleh orang dewasa, tetapi pendapat anak dipertimbangkan sebagai bagian dari keputusan orang dewasa.	Belum dapat dilakukan
6	Diinisiasi oleh orang dewasa dan anak	Meskipun orang dewasa mengatur program, anak-anak dapat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan bersama.	Belum dapat dilakukan
7	Diinisiasi anak dan diarahkan	Anak merencanakan dan mengarahkan kegiatan tersebut. Dalam situasi ini, peran orang dewasa hanyalah memberikan bantuan.	Belum dapat dilakukan
8	Diinisiasi anak	Anak memulai kegiatan, tetapi orang dewasa yang membuat keputusan. Kegiatan ini biasanya memberi anak kesempatan untuk mengakses dan belajar dari pengalaman hidup orang dewasa, di mana mereka dapat melihat bagaimana proses belajar dan memperoleh keahlian dari orang dewasa.	Belum dapat dilakukan

Berdasarkan Tabel 2, dijelaskan bahwa Kampung Pelangi telah melewati 4 tahap partisipasi. Pada tahap manipulasi, dimana anak-anak belum terlibat aktif. Mereka hanya menjadi objek manipulasi oleh orang dewasa. Pada tahap ini, keputusan dibuat tanpa memperhatikan

pendapat atau keinginan anak. Ini mencerminkan kurangnya partisipasi mereka dalam proses pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka sendiri. Manipulasi ini menyoroti ketidaksetaraan dalam kekuasaan antara generasi dewasa dan anak-anak. Masyarakat Kampung Pelangi tidak pernah melibatkan anak-anak dalam pengambilan keputusan. Sebaliknya, yang terjadi adalah eksploitasi anak untuk memenuhi kebutuhan orang dewasa termasuk pada kebutuhan ekonomi.

Pada tahap dekorasi, yang merujuk pada periode ketika anak-anak diberi kesempatan untuk mengungkapkan preferensi mereka, tetapi keputusan utama tetap diambil oleh orang dewasa. Pada tahap ini, anak-anak mungkin diberikan kesempatan untuk "mendekorasi" atau menambahkan elemen-elemen kecil pada keputusan yang telah dibuat, tetapi mereka tidak memiliki pengaruh substansial. Ini mencerminkan langkah pertama menuju partisipasi nyata, tetapi kekuatan pengambilan keputusan masih berada di tangan orang dewasa, membatasi keterlibatan anak dalam proses tersebut. Secara spesifik anak-anak hanya berperan sebagai pembantu kegiatan yang diinisiasi dan dilaksanakan orang dewasa walau dalam konteks partisipasi anak Kampung Pelangi, tahap ini bersifat *top-down*.

Pada tahap tokenisme, mengacu pada keterlibatan anak-anak yang hanya bersifat simbolis. Meskipun dalam tahap ini anak-anak diundang untuk berpartisipasi, keputusan utama tetap diambil oleh orang dewasa. Partisipasi mereka terbatas pada peran perwakilan aspirasi tanpa pengaruh nyata dalam pengambilan keputusan. Hal ini mencerminkan upaya untuk menunjukkan inklusivitas dalam sebuah proses pengambilan keputusan. Dalam tahap tokenisme kekuasaan masih tetap berada di tangan orang dewasa. Pada kondisi Kampung Pelangi, anak-anak telah dibimbing untuk berani beropini sebagai bagian dari pendidikan karakter di sekolah namun opininya belum disertakan dalam keputusan yang diambil. Hal tersebut dikarenakan pendidikan dan pembentukan karakter hanya berhenti sampai di sekolah. Pada kondisi anak-anak di Kampung Pelangi ini, dibesarkan oleh keluarga yang kurang memiliki kapasitas.

Sedangkan pada tahap penugasan dengan informasi, di mana dalam tahap ini melibatkan anak-anak dalam pemberian informasi. Mereka diberikan tugas untuk memberikan data atau pandangan mereka kepada orang dewasa yang membuat keputusan. Meskipun anak-anak terlibat dalam proses pengumpulan informasi, keputusan akhir masih diambil oleh orang dewasa. Ini mencerminkan langkah lebih lanjut dalam partisipasi, tetapi kekuasaan pengambilan keputusan masih belum sepenuhnya berada di tangan anak-anak. Penugasan dengan informasi menandai peningkatan partisipasi, namun belum mencapai tingkat di mana anak-anak memiliki pengaruh substansial dalam keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka. Pada tahap ini terdapat kendala dalam aplikasinya karena anak-anak Kampung Pelangi tidak lagi terkontrol sepulang dari sekolah.

Tahap tokenisme menjadi batas maksimum tingkat partisipasi anak pada pembangunan Kampung Pelangi yang berkelanjutan. Kondisi lingkungan fisik dan sosial di kawasan Kampung Pelangi dapat menghambat partisipasi anak dalam pembangunan kota, khususnya dengan

parameter tahap partisipasi dalam tangga partisipasi Roger Hart. Kurangnya kesempatan dan dukungan dari orang dewasa dapat menjadi penghalang bagi anak-anak di kawasan Kampung Pelangi untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan kota.

#### 4. Kesimpulan

Dari kajian yang telah dilakukan di atas, disimpulkan bahwa tingkat partisipasi anak di kawasan Kampung Pelangi berada pada tingkat ke 3 yaitu tokenisme. Kurangnya pengetahuan, contoh, serta kesempatan dan dukungan dari orang dewasa menjadi penghalang bagi anak di Kawasan Kampung Pelangi untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan kota dan pelestarian lingkungan untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan sehingga perlu adanya kajian lebih lanjut untuk menyusun strategi peningkatan kapasitas masyarakat Kampung Pelangi untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

#### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada LPPM Unika Soegijapranata yang telah mendukung penuh pendanaan dan berjalannya penelitian ini. Terima kasih juga kepada SD PL Servatius Gunung Brintik yang telah membantu dalam penyediaan data dan informasi untuk keperluan penelitian ini.

#### Referensi

- [1] United Nations. World Urbanization Prospects. UN; 2014. <https://doi.org/10.18356/527e5125-en>.
- [2] Klopp JM, Petretta DL. The Urban Sustainable Development Goal: Indicators, Complexity and The Politics of Measuring Cities. *Cities* 2017;63:92–7. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2016.12.019>.
- [3] Pertiwi N. Implementasi Sustainable Development di Indonesia 2017.
- [4] Alparone FR, Rissotto A. Children's Citizenship and Participation Models: Participation in Planning Urban Spaces and Children's Councils. *J Community Appl Soc Psychol* 2001;11:421–34.
- [5] Atkinson G, Dietz S, Neumayer E, Agarwala M. *Handbook of Sustainable Development*. Edward Elgar Publishing; 2014.
- [6] Oikawa K. Economic Growth: Why Are There Rich and Poor Countries? *Sustainable Development Disciplines for Society: Breaking Down the 5Ps—People, Planet, Prosperity, Peace, and Partnerships*, Springer; 2022, p. 141–58.
- [7] Lane MB. Public Participation in Planning: An Intellectual History. *Australian Geographer* 2005;36:283–99.
- [8] McTague C, Jakubowski S. Marching to The Beat of a Silent Drum: Wasted Consensus-Building and Failed Neighborhood Participatory Planning. *Applied Geography* 2013;44:182–91. <https://doi.org/10.1016/j.apgeog.2013.07.019>.
- [9] Percy-Smith B, Thomas NP, O'Kane C, Imoh AT-D. *A Handbook of Children and Young People's Participation: Conversations for Transformational Change*. Taylor & Francis; 2023.

- [10] Alparone FR, Pacilli MG. On Children's Independent Mobility: The Interplay of Demographic, Environmental, And Psychosocial Factors. *Child Geogr* 2012;10:109–22.
- [11] Hart RA. *Children's Participation: The Theory and Practice of Involving Young Citizens in Community Development and Environmental Care*. Routledge; 2013.
- [12] Calderon C, Westin M. Understanding Context and Its Influence on Collaborative Planning Processes: A Contribution to Communicative Planning Theory. *Int Plan Stud* 2021;26:14–27.
- [13] Frank KI. The Potential of Youth Participation in Planning. *J Plan Lit* 2006;20:351–71.
- [14] Francis M, Lorenzo R. Seven Realms of Children's Participation. *J Environ Psychol* 2002;22:157–69. <https://doi.org/10.1006/jev.2001.0248>.
- [15] Hart RA. *Children's Participation: From Tokenism to Citizenship*. UNICEF International Child Development Centre; 1992.
- [16] Funk A, Van Borek N, Taylor D, Grewal P, Tzemis D, Buxton JA. Climbing The "Ladder of Participation": Engaging Experiential Youth in A Participatory Research Project. *Canadian Journal of Public Health* 2012;103:e288–92.
- [17] Uttke A. Towards the Future Design and Development of Cities with Built Environment Education. *Procedia Soc Behav Sci* 2012;45:3–13. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.537>.
- [18] Thomson S. Achievement at School and Socioeconomic Background—An Educational Perspective. *NPJ Sci Learn* 2018;3:5.
- [19] Fitriani F, Wijaya HB. Peran Masyarakat dalam Eksistensi Kampung Kota (Studi Kasus: Kampung Pelangi Kota Semarang). *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)* 2023;12:134–47.